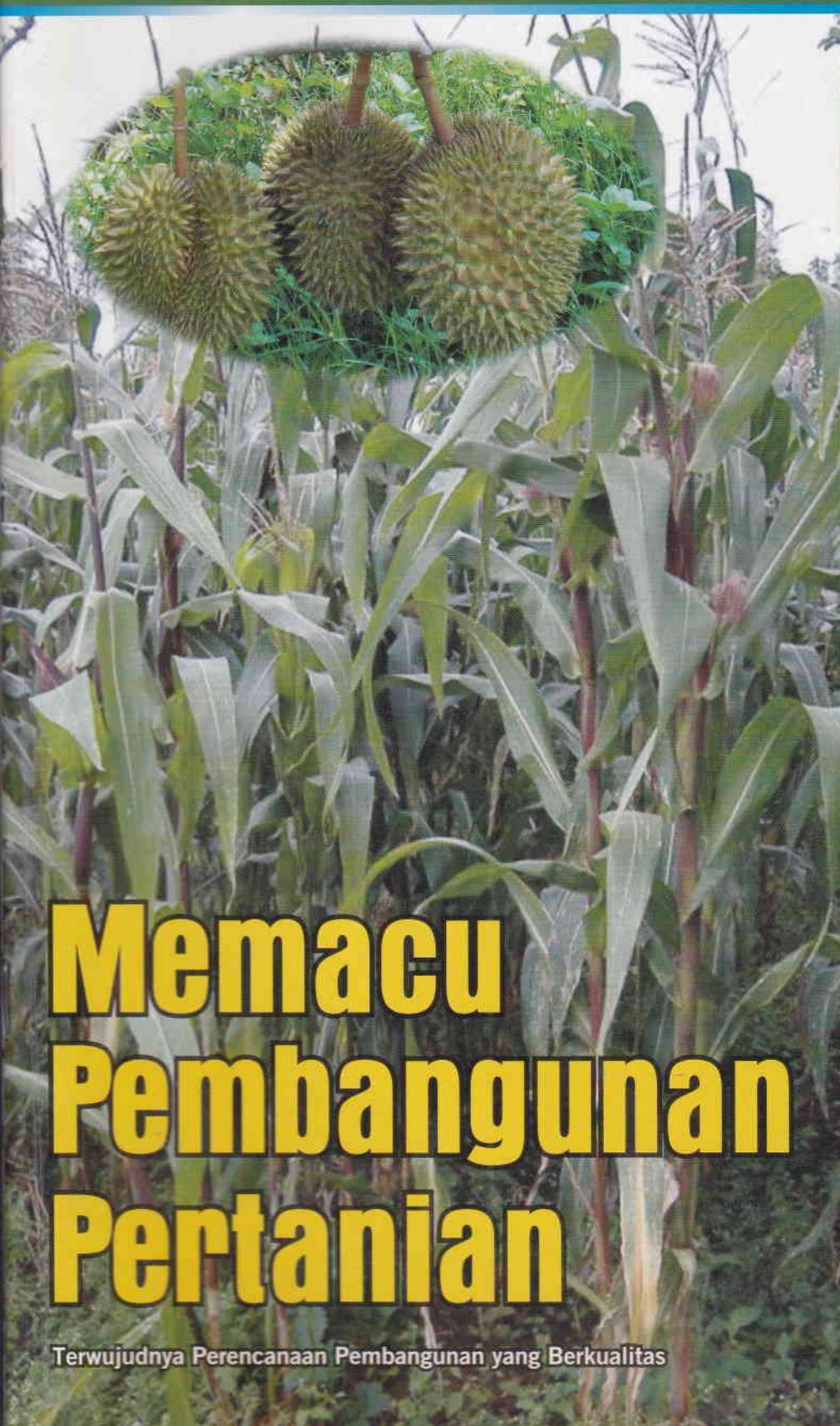


BAPPEDA KALTIM



Memacu Pembangunan Pertanian

Terwujudnya Perencanaan Pembangunan yang Berkualitas

Jarak Pagar
Primadona Tanaman Industri



Hal 12

Mencermati Hubungan
DAS dan Banjir



Hal 20

Alang - alang dalam
sebuah tinjauan



BULETIN
BAPPEDA KALTIM

Penerbit:

Badan Perencanaan Pembangunan Daerah
Provinsi Kalimantan Timur

Penasehat:

H. Sulaiman Gafur

Penanggung Jawab Redaksi :

H. Syafrian Hasani, H. Sumarsono

Penyunting:

Mohammad Hidayat

Pemimpin Redaksi :

H. Idrus Salman

Anggota Redaksi :

Kasim, Triyanti

Sirkulasi/Distribusi:

S. Marsono

Dokumentasi:

Doney

Alamat Redaksi/Tata Usaha:

Bappeda Provinsi Kalimantan Timur,
Gedung Pusido Lt. II Jl. Kusuma Bangsa No. 2 Samarinda
Kode Pos 75123
Telp. (0541) 741044 -pes. 140
Telp. (0541) 742283 Faks.
e-mail: buletin@bappeda.kaltim.go.id
home page: bappeda.kaltim.go.id

STT: No.2592/SK/DITJEN PPG/STT/1999, tanggal 20
Juli 1999

ISSN : 1411-2965

DAFTAR ISI

BAPPEDA KALTIM

Edisi : 9 No. 10 Oktober 2008

5

Redaksi

3. Susunan Redaksi
Pengantar Redaksi

Kajian

7. **Memacu
Pembangunan
Ekonomi**

Staf Dosen Fakultas Ekonomi
Universitas Kartini Surabaya

Hj. Rr. Akas Yekti Pulihasih

12. **Primadona
Tanaman Industri**

Staf Dosen Fakultas Pertanian,
Universitas Mulawarman

Tetty Wijayanti dan
Dewi Febrina Aryani

20. **Alang-Alang
(*Imperata cylindrica*)
Dalam Sebuah Tinjauan**

Jurusan Manajemen
Hutan Fakultas Pertanian
Universitas 17 Agustus 1945
Samarinda

Oleh : Noorcahyati



24. **Mencermati Hubungan
DAS dan Banjir**

Jurusan Manajemen
Hutan Fakultas Pertanian
Universitas 17 Agustus 1945
Samarinda

Ir. Ismail, MP

28. **Mengenal Lebih Dekat
Tentang Pajak
(Bagian 2)**

Staf Dosen Fakultas Ekonomi
Universitas 17 Agustus 1945
Samarinda

Drs. Adi Suroso, MM

- 17 - 33 PP No. 8 Tahun
2008

Tabel Kepadatan Penduduk

39. **Pesona Wisata
Kalimantan Timur**



40. **Pesona Wisata
Kalimantan Timur**



Pendahuluan

Sebagai Negara agraris dan terletak dipada sekitar garis khatulistiwa atau equator, kesuburan alam dan keanekaragaman hayati sudah menjadi keniscayaan. Dengan potensinya yang sungguh luar biasa itu, maka tidak mengherankan jika bangsa-bangsa lain di dunia tertarik untuk menguasai Zamrud Khatulistiwa atau Indonesia. Terbukti bahwa selama 350 tahun kita berada di bawah belunggu penjajah, dan semua kekayaan alam kita dikuras habis untuk membangun dan mensejahterakan bangsa asing. Meski demikian masih "untung" hanya hasil sumberdaya alamnya saja yang terkuras, potensinya masih ada.

Namun dalam pengelolaan dan pemanfaatannya sejak kita merdeka sekitar 63 tahun yang lalu sampai sekarang hingga sekarang ternyata belum memperlihatkan kesejahteraan bagi bangsanya. Kondisi kekinian memperlihatkan kegureman

penguasaan lahan, konservasi lahan pertanian yang sistematis dan berkelanjutan, eksploitasi yang berlebihan dan penghancuran sumberdaya alam. Itulah faktanya, saat ini kondisi Indonesia sangat ironis karena telah berhasil membuktikan dirinya sudah menjadi pengimpor bahan pangan, bahkan sebagian komoditi telah sukses dengan predikat pengimpor terbesar di dunia

Kondisi itulah yang terekam dalam benak setiap orang ketika mereka memperbincangkan, membahas dan mengulas dunia pertanian kita. Hal ini tidak bisa dipungkiri karena sebagian besar penduduk kita adalah petani, dan sebagian besar diantaranya adalah petani kecil dan buruh tani yang menggambarkan kondisi miskin, gurem dan tidak sejahtera. Meskipun juga tidak bias dipungkiri sebagian dari proporsi yang teramat kecil dari petani kita ada yang terhormat, bermartabat dan sejahtera.

Memacu Pembangunan Pertanian

Staf Dosen Fakultas Ekonomi Universitas Kartini Surabaya

■ Hj. Rr. Akas Yekti Pulihasih

Konsepsi pembangunan Pertanian

Adanya kesadaran baru bahwa posisi sector pertanian mengambil posisi yang

strategis terhadap perekonomian nasional, dan bukan hanya sebatas diatas kertas (konsep). Tetapi benar-benar merupakan

sector strategis di wujudkan di lapangan oleh seluruh komponen bangsa khususnya pemerintah dalam menarik dan mengangkat gerbang perekonomian nasional maupun oleh para pelakunya (petani) dalam menarik gerbang martabat dan kesejahteraannya.

Dalam kaitannya ini, akar masalah yang sesungguhnya adalah bagaimana cara dan upaya kita dalam mencari dan menginterpretasikan serta mewujudkan konsep dan makna dari pembangunan dan lebih khusus lagi adalah pembangunan pertanian.

Secara umum, pembangunan (development) menurut Morris (1981) adalah usaha pengembangan untuk mewujudkan suatu potensi secara bertahap, agar lebih penuh, lebih besar, serta lebih baik. Sejalan dengan kecenderungan penerapan paradigma keberlanjutan dalam konsepsi pembangunan,



rumusan pembangunan yang berkelanjutan menurut World Commission on Environment and Development (1987) dan Niu et al. (1993) dalam Subandar (1999) dapat dijabarkan sebagai berikut:

“Pembangunan yang memenuhi kebutuhan generasi sekarang tanpa mengorbankan kepentingan generasi masa depan dalam memenuhi kebutuhan mereka sendiri dan kebutuhan suatu daerah tanpa mengabaikan kemampuan daerah-daerah lain dalam memenuhi kebutuhan mereka sendiri”.

Implementasi paradigma keberlanjutan dalam konsepsi pembangunan tersebut di atas menekankan aspek pemenuhan kesejahteraan manusia tidak hanya secara individual, tetapi juga secara komunal (generasi). Implementasi ini juga mempertautkan paradigm tersebut secara lintas dimensi, baik dalam dimensi ruang (antar daerah) maupun dalam dimensi waktu (antar generasi). Untuk mewujudkan hal tersebut, pelaksanaan pembangunan menurut Subandar (1999) tidak hanya bertumpu pada kelayakan ekonomi, tapi juga bertumpu pada kelayakan sosial, lingkungan, bahkan hukum.

Pengertian pertanian (agriculture) dirumuskan Morris (1981) sebagai ; ilmu, seni dan bisnis pembudidayaan lahan untuk menghasilkan tanaman dan ternak yang berguna bagi manusia. Secara operasional, konsep pertanian tersebut dapat dirumuskan sebagai suatu sistem pengelolaan sumberdaya lingkungan untuk memenuhi berbagai kebutuhan hidup manusia, baik yang bersifat primer seperti : sandang, pangan, papan, obat-obatan, atau yang bersifat sekunder seperti keindahan, hobby, serta rekreasi.

Pengertian lain dari pertanian secara luas adalah *keseluruhan mata rantai proses pemanenan energy surya secara langsung melalui fotosintesis dan proses pendukung lainnya untuk kehidupan manusia yang mencakup aspek ilmu pengetahuan, teknologi dan kemasyarakatan dan melingkupi bidang tanaman pangan, hortikultur, peternakan, perikanan, perkebunan dan kehutanan*

Berdasarkan konsepsi pembangunan dan pertanian diatas maka konsepsi pertanian

dapat dijabarkan sebagai berikut :

“Pembangunan pengelolaan sumberdaya lingkungan untuk memenuhi kebutuhan generasi sekarang akan berbagai produk pertanian tanpa mengorbankan kepentingan generasi masa depan, serta untuk memenuhi kebutuhan suatu daerah akan berbagai produk pertanian tanpa mengabaikan kemampuan daerah-daerah lain dalam memenuhi kebutuhan mereka sendiri”.

Implementasi bisnis dalam sistem agribisnis memperluas konsepsi cakupan sistem pertanian menjadi empat sub sistem agribisnis, sebagaimana yang dikemukakan soedijanto (1993), subsistem penyediaan sarana produksi, proses produksi, pascapanen, serta pemasaran. Dipaparkan stratifikasi perwilayahan sistem pertanian yang berdasarkan kesesuaian suatu kegiatan agribisnis dengan kondisi ekologi suatu wilayah (agroekosistem) yaitu :

- a) Strata lahan pantai (coastal area)
- b) Strata lahan pasang surut (swampy area)
- c) Strata lahan basah (lowland area)
- d) Strata lahan kering (upland area)
- e) Strata lahan dataran tinggi (mountain area)

Sistem agribisnis (yang sering dirancukan dengan pengertian pertanian) itu sendiri mencakup 3 (tiga) hal berikut: yaitu:

- a. Industry hulu pertanian atau disebut agribisnis hulu, khususnya *manufacture and distribution of farm supplies*
- b. Pertanian dalam arti luas (*production operations on the farm*) disebut juga on-farm agribisnis
- c. Industry hilir pertanian atau disebut juga agribisnis hilir yakni kegiatan industry yang mengolah hasil pertanian menjadi produk-produk olehan baik produk antara (*intermediate product*) maupun product akhir (*storage, processing and distribution of farm commodities and items made from them*)

Oleh karena itu, membangun pertanian saja akan tetap menempatkan perekonomian nasional yang berbasis pertanian (*agricultural based economy*) yakni digerakkan oleh

kelimpahan sumberdaya alam (yang semakin langka dan mahal) dan tenaga kerja tak terdidik (*natural resources and unskill based*) dimana produk yang dihasilkan tetap berbentuk produk mentah atau produk primer.

Dengan kata lain membangun pertanian saja hanya menempatkan perekonomian Indonesia terlena menikmati keunggulan komparatif (*comparative advantage*) seperti yang kita nikmati 30-40 tahun terakhir. Namun demikian, dengan hanya mengandalkan keunggulan komparatif saja, Indonesia tidak dengan serta merta menguasai pangsa pasar komoditas pertanian yang sangat besar di pasar Internasional. Hal ini telah terbukti selama ini bahwa meskipun Indonesia termasuk produsen terbesar minyak sawit, karet dan kakao, jangankan menguasai pangsa pasar nilai tambah terbesar, menjadi acuan harga Internasional juga tidak.

Tantangan Pembangunan Pertanian

Sejak awal perkembangannya, usaha/ kegiatan pertanian dalam arti luas (kehutanan, pertanian tanaman semusim, pertanian tanaman tahunan, peternakan, dan perikanan) merupakan suatu sistem pengelolaan berbagai sumberdaya lingkungan untuk memenuhi berbagai kebutuhan hidup manusia (sandang, pangan papan, obat-obatan, serta keindahan). Sistem pengelolaan sumberdaya lingkungan dalam usaha/kegiatan pertanian itu meliputi pengelolaan SDM (tenaga, keahlian, keterampilan, kreativitas) serta pengelolaan SDA (geofisika dan hayati).

Pembangunan potensi pertanian yang begitu besar skala dan keragamannya itu perlu didukung sistem informasi lingkungan yang handal. Apalagi era millennium III yang sudah di ambang pintu bahkan kita sudah mulai melangkah ke dalamnya ini menyiratkan tantangan dan peluang pembangunan yang cenderung kian besar pula, baik yang bersifat teknis seperti kendala ekologis, ekonomis, dan teknologi, maupun yang bersifat non teknis, seperti kendala sosial politik dan sosial budaya.

Brown dalam soemarwoto (1995) mengungkapkan tantangan pembangunan yang dihadapi para pengambil keputusan, yaitu :

a) Kian sulitnya menyeimbangkan tingkat produksi pangan pokok dengan tingkat penambahan manusia.

b) Pertumbuhan ekonomi dunia yang tidak semudah dulu,

c) Restrukturisasi ekonomi energi dunia,

d) Menurutnya standart kehidupan kiblat pesatnya pertumbuhan penduduk.

Menurut Todaro (1977) yang dikutip Nuhung (2006) negara-negara berkembang yang memiliki *economic base* pada sektor pertanian, memberikan ciri-ciri antara lain:

a. Taraf hidup yang rendah

b. Tingkat produktivitas yang rendah

c. Tingkat pertumbuhan penduduk dan tingkat ketergantungan yang tinggi

d. Ekspor tergantung pada sektor pertanian dan sektor primer lainnya. dan

e. Kepekaan dan ketergantungan terhadap hubungan luar negeri yang tinggi

Kebanyakan Negara-negara berkembang dengan ciri-ciri tersebut diatas masih berkiblat pada teori pertumbuhan klasik (misalnya dari

Harrod Domar) atau pada mashab neo-klasik seperti dari Solow, yang secara prinsipil percaya bahwa "investasi akan mempercepat

proses pertumbuhan ekonomi karena pertumbuhan sangat ditentukan oleh

kecondongan menabung dan *capital output ratio*". Teori tersebut menitikberatkan

pertumbuhan *Gross Domestic Bruto* (GDP) atau Produk Domestik Kotor pada sektor

industry melalui *saving* dan *investasi*. Pengalaman menunjukkan bahwa

pembangunan ekonomi yang dilakukan oleh kebanyakan negara berkembang dengan

berkiblat pada teori klasik. dan neo-klasik tersebut, yakni dengan pendekatan *capital oriented* tidak berhasil mendorong

pembangunan pertanian yang justru mendominasi perekonomian negara-negara

tersebut termasuk Indonesia.

Kegagalan meningkatkan pendapatan petani perdesaan yang meliputi lebih dari 50%

jumlah total penduduk dan berpendapatan rendah merupakan kritik terhadap teori

pembangunan klasik dan neo-klasik, (Nuhung,

2006). Namun tidak serta merta teori-teori tersebut "salah". Hanya saja asumsi-asumsi yang mendasari konsep tersebut sebagian tidak dapat dipergunakan di Negara-negara berkembang. Konsep itu sendiri bersumber pada pengalaman di Negara maju (Negara industry) dimana: *capital* bukanlah suatu hambatan (*constraint*), pasar bersaing sempurna, dan perekonomiannya *full employment*. Oleh karena itu, banpur tangan pemerintah dalam menumbuhkembangkan perekonomian tidak diperlukan, atau sedikit sekali. Hal ini sulit diterapkan dan diwujudkan di Negara berkembang.

Menurut Nuhung (2006) untuk menciptakan *self sustaining* dalam pertumbuhan ekonomi suatu begara. modernisasi pertanian berperan penting. Selama sektor pertanian diharapkan akan berkontribusi dalam pembangunan sektor industry, sektor industry juga harus menjadi pasar bagi sektor pertanian. Sinergi dan ketergantungan ini ini akan menciptakan keadaan dimana sektor pertanian dapat mencapai tingkat produktivitas yang tinggi. Kedua sektor tersebut harus saling mengisi satu sama lain dalam pembangunan ekonomi sehingga interaksi dari keduanya akan menciptakan *supply push* dan *demand pull*. Kondisi seperti ini akan mendorong dan memacu terciptanya proses perubahan dan pertumbuhan ekonomi, perubahan structural dari berbagai sektor, termasuk sektor pertanian. Dengan pengertian lain **proses transisi dari pertanian tradisional memerlukan adanya backward dan forward linkages diantara berbagai sektor.**

Memperhatikan demografi penyebaran penduduk, dimana $\pm 60\%$ orang Indonesia hidup dari sektor pertanian dan sekaligus merupakan golongan masyarakat berpendapatan rendah, maka kebijakan pokok yang diperlukan adalah keberpihakan yang nyata dalam meningkatkan pendapatan golongan masyarakat tersebut. Karena mereka berada di berada sektor pertanian, maka kebijakan pokok yang dimaksud adalah *lebih meningkatkan pembangunan sektor*

pertanian. dalam arti mewujudkan suatu pertanian yang tangguh.

Konsep pertanian yang maju dan tangguh yang memperkuat industri hulu dan hilir telah menganut prinsip-prinsip keterkaitan. Keterkaitan itu bisa secara langsung, tidak langsung atau hanya rangsangan. Dengan demikian pertanian merupakan satu system dengan sektor ekonomi lainnya dan akan memperkuat sinergi antar sektor.

Sektor pertanian dalam proses produksi memerlukan berbagai jenis masukan (input) seperti pupuk, pestisida tenaga kerja, peralatan mekanis, modal, lahan, irigasi dan lain sebagainya. Masukan tersebut merupakan keluaran (output) dari sektor lainnya yang merupakan industry hulu bagi sektor pertanian. Selain menerima masukan (input), sektor pertanian juga menghasilkan sejumlah keluaran (output), seperti pangan, susu, daging, kelapa, minyak dan lain sebagainya yang merupakan bahan mentah sekaligus masukan bagi sektor industry sebagai *intermediate demand* dan juga untuk konsumsi akhir sebagai *final demand*.

Oleh karena itu, jika bangsa ini ingin maju dan menyejahterakan rakyatnya, pilihannya adalah memperkuat sektor pertanian. Dengan memperkuat sektor pertanian sebagian besar rakyat akan tersentuh pembangunan. Artinya, Indonesia harus memanfaatkan keuntungan kompetitif (*competitive advantage*) yang dimiliki, yakni potensi sumberdaya alam dan sumberdaya manusia di sector pertanian. Pembangunan yang tidak berafiliasi pada sektor pertanian akan menimbulkan disparitas pendapatan yang semakin tinggi. Pengangguran dan kemiskinan akan terpelihara sepanjang masa.

Dengan demikian jelaslah bahwa penguatan sektor pertanian harus menjadi pilihan dan komitmen nasional, karena:

1. Pembangunan ekonomi suatu Negara jangan hanya mengandalkan sektor industry dan melupakan pembangunan dalam sektor pemenuhan kebutuhan dasar, dalam hal ini sektor pertanian.

2. Bahwa dalam jangka panjang,

produsen kebutuhan dasar akan memiliki comparative advantage dan competitive advantage yang semakin lama semakin tinggi, dimana semakin banyak Negara mengejar industrialisasi dan seolah mengabaikan sektor pertanian.

Kelengkapan Informasi Pertanian

Pembangunan pertanian tidak dapat berdiri sendiri, tetapi juga harus dikaitkan dengan berbagai aspek mendasar lain yang didukung oleh politik pertanian yang kuat, terutama di era globalisasi. Pada masa ini hampir semua negara berpacu dalam sektor pertanian, termasuk untuk melaksanakan ekspansi dan merebut pasar internasional. Satu muara dengan pembangunan pertanian yang tangguh adalah ketahanan pangan yang terwujud dan merupakan bagian integral dari ketahanan nasional yang selanjutnya akan menciptakan kepercayaan diri bangsa yang tinggi.

Membangun pertanian bukanlah pekerjaan yang mudah dan sederhana. Permasalahannya sangat kompleks dan terkait dengan: alam, ekonomi, social, budaya, kelembagaan, keamanan, dan politik. Bahkan, hal ini berkaitan dengan rakyat kecil yang jumlahnya puluhan bahkan ratusan juta orang. Beban ini hanya bias dipikul jika ada kekuatan bangsa, ada social energy, ada tekad dan keberanian, ada kemauan yang keras dan sinergisme keterkaitan seluruh stakeholder serta system pengelolaan pertanian.

Sistem pengelolaan pertanian kian berkembang sejalan dengan perkembangannya dan usaha/kegiatan yang bersifat ekstraktif (meramu dan berburu), usaha/kegiatan ekstensif (pertanian dan berpindah), usaha/kegiatan intensif (pertanian menetap), sampai usaha/kegiatan yang bersifat komersial dan super intensif (estates). Kian canggih suatu sistem usahatani, kian dirasakan kebutuhannya akan dukungan sistem informasi lingkungan yang handal guna menunjang keberhasilan pengelolaan usahatani tersebut.

Salah satu kekurangan kita untuk mempercepat laju pembangunan pertanian, ialah tidak banyak informasi/data yang kita

pegang tentang mikro. "Informasi makro lumayan untuk perencanaan, tapi tidak cukup kuat dan akurat untuk penyusunan program," kata Prof. Dr. A Muin Pabinru, ahli pertanian dari Universitas Hasanuddin dalam keterangannya pada.

Ia menyebut faktor iklim, kondisi/sifat lahan setiap daerah, dan kelakuan setiap tanaman mata dagang masih kurang kita miliki. misalnya sering dianjurkan, untuk tanaman jagung sebaiknya dimulai pada akhir musim hujan. "Tapi jangan lakukan hal itu di daerah Jeneponto (Sulsel) yang curah hujannya sekitar 900 mm per tahun. justru sebagai salah satu daerah penghasil jagung, penanaman jagung di Jeneponto harus dimulai pada awal atau ditengah-tengah musim hujan," katanya.

Menurut Muin, variasi sumber daya kita yang begitu besar, memerlukan data mikro. emikian pula "kelakuan" setiap tanaman komoditi kurang kita kuasai. Kelakuan tanaman itu perlu diketahui, sebab tidak sepanjang tahun sesuatu mata dagang tertentu dibutuhkan. Petani harus tahu waktu-waktu tertentu barang dagangan itu diperlukan, sehingga ia menyesuaikannya dengan kebutuhan pasar dan harganya bagus.

Kendala lainya di luar kemampuan manusia ialah kondisi alam, seperti kemarau yang memanjang atau banjir. Sedang kendala ketiga yang dilihat guru besar pertanian itu ialah masih rendahnya produktivitas. Karena produktivitas rendah, maka *unit cost* menjadi tinggi, sehingga tidak punya daya saing di pasaran internasional.

Dalam situasi pertanian seperti ini, sektor pertanian merupakan strategi pembangunan alternative yang paling mungkin dilakukan (feasible). Pada waktu yang bersamaan sektor ini akan menciptakan keluaran yang banyak dibutuhkan masyarakat. Ini sekaligus meningkatkan pendapatan dan daya beli bagi sebagian besar masyarakat, sehingga strategi ini diibaratkan sebagai pisau bermata dua, yaitu menciptakan supply dan meningkatkan demand masyarakat.

Argumentasinya cukup sederhana bahwa lebih dari 60% penduduk Indonesia hidup dari

sektor pertanian, berdiam di perdesaan, dan merupakan golongan masyarakat berpendapatan rendah.. Seharusnya golongan masyarakat inilah yang menjadi titik sentral pembangunan terutama dalam pengarahannya investasi.

Berdasarkan dasar-dasar pemikiran dan fakta empiris, terbukti bahwa sektor pertanian memiliki peran strategis dalam pembangunan nasional jangka pendek, menengah maupun panjang. Untuk memujudkan peran strategis tersebut, penguatan sektor pertanian harus menjadi pilihan dan komitmen nasional. Upaya-upaya revitalisasi pertanian diharapkan akan mampu mengembalikan kejayaan pertanian nasional dengan kualitas yang lebih tinggi dan lebih bermartabat.

Baru di mulut

Pengalaman lebih dari 50 tahun pembangunan di Indonesia menunjukkan bahwa pembangunan dan perkembangan pertanian, industry dan jasa salin terlepas dan berjalan sendiri-sendiri. Pembangunan yang terlepas dari pembangunan industry dan jasa telah menyebabkan hal-hal yang merugikan pembangunan bangsa Indonesia. Diantaranya, industry pengolahan agroindustry berkembang di Indonesia, tapi bahan bakunya dari import dan tidak (kurang) menggunakan bahan baku yang dihasilkan pertanian di dalam negeri atau yang terjadi sebaliknya bahan baku di: dihasilkan di dalam negeri yang sebagian atau seluruhnya di ekspor dan bangsa kita menjadi konsumen produk olahannya yang diperoleh dengan cara impor.

Misalnya di Kalimantan Timur perkembangan perkebunan kelapa sawit sungguh sangat dramatis, yang diikuti dengan peningkatan produksi minyak sawit yang meningkat secara signifikan. Sebaliknya kondisi tersebut tidak diimbangi dengan perkembangan industry pengolahan lebih lanjut sehingga Kalimantan Timur dan juga Indonesia hanya mengekspor bahan mentah minyak sawit berbentuk *Crude Palm oil* (CPO). Ironisnya produk olahan dan turunan dari CPO seperti detergen, kosmeti, shampoo, obat-obatan dan lain-lain menjadi komoditi

impor Indonesia. Hal ini disebabkan permintaan produk akhir dari komoditas tersebut berada di luar control atau pasar Indonesia

Dengan beberapa kendala yang dilihatnya, ia tetap optimis pembangunan pertanian akan mampu mendukung program tinggal landas pada era globalisasi dan perdagangan bebas. "Hingga saat ini grafik kemajuan pertanian masih menanjak terus, artinya kemajuan terusmenerus masih akan kita capai. Titik jenuhnya masih lama", ungkapnya. Khusus tentang gerak grafik itu masih dibawah, sehingga untuk jangka lama kemajuan akan dapat diperoleh.

Ia menjelaskan, pembangunan pertanian terkait dengan banyak sektor lain, menyentuh bidang ekonomi dan sosial, sehingga penanganannya tidak berdiri sendiri. "sayang, keterpaduan sering hanya dimulut saja, dalam realisasi sulit ditemui. Keterpaduan baru akan kita capai bila masing-masing kita telah berpikir secara terpadu," Katanya. Sulit bagi seorang koordinator (gubernur misalnya) memadukan unit-unit dibawahnya bila setiap unit tidak berpikir secara terpadu, demikian Muin Pabinru.

Kedalam tubuh pertanian sendiri terasa semakin diperlukan tenaga-tenaga terampil, baik pengelola, terutama petaninya sendiri. Disini berperan komponen pendidikan, baik yang formal maupun yang nonformal. "Setiap perubahan selalu menjadi masalah, padahal sesungguhnya itulah yang wajar," Katanya.

Petani kita, dengan keterbatasan pengetahuan dan keterampilannya, memang telah mau menerima perubahan, tapi hanya sekali. Rentetannya dianggap masalah. Muin memberi contoh, penggunaan pupuk beberapa tahun lalu di Sulsel telah diterima petani waktu itu unsur N dan P yang dominan. Tapi perkembangan selanjutnya dibutuhkan banyak K, Ca, dan S. memang kondisi pupuk itu sendiri tidak statis. Ini membingungkan petani.

Sorotan lain prof Muin Pabinru ialah penggunaan irigasi. "Selama ini irigasi atau air selalu dihubungkan dengan pertanaman padi saja. Atau kalau ada irigasi harus tanam padi.



Ini pola pikir yang sudah harus diubah," Ia memberi contoh, di sebuah desa pada musim hujan dapat diairi sawah 1.000 hektar, tapi di musim kemarau hanya 300 hektar. "Perlu dipikirkan, seandainya di tanam komoditi lain, barangkali air yang cukup 300 hektar untuk padi itu, dapat mengairi 1.000 hektar palawija atau kapas misalnya," Ujarnya, yang nilai ekonomisnya tidak kalah dari padi.

Curah hujan di banyak wilayah sentra-sentra produksi padi seringkali kalau kita andaikan rata-rata 2.000 mililiter per tahun (biasanya antara 2.000-2.500 mililiter), maka dalam setahun akan tertampung air 120 trilyun liter! Padahal potensi air yang dikelola PU Bidang Pengairan. Cuma untuk 232.172 hektar (*kompas 18 maret*), itu pun hilang 50 persen. Karena itu prof Muin Pabinru cenderung, untuk pembangunan irigasi dengan system waduk. Bukan dengan penggunaan DAM (bendung). "Dam hanya menaikkan permukaan air ke tingkat tertentu bila air yang tertampung berlebih, air itu dibuang. Tapi waduk betul-betul menampung air."

Penutup

Kita semua berharap suatu ketika pertanian nasional akan semakin berkiprah di dunia internasional, semakin membawa keharuman nama baik bangsa, semakin mekar dan semakin dinikmati manfaatnya oleh

seluruh masyarakat, semakin dicari dan semakin digemari oleh konsumen internasional, karena kualitas, karena kinerja, karena semakin member kepuasan.

Belum hilang dari ingatan kita, teguran seorang wartawan Jepang kepada bangsanya, "Hai orang Jepang, sadarlah, jika pecah perang dan Jepang diblokade apakah kalian akan makan televisi dan radio?"

Daftar Pustaka

- Anonymous. 1994. Laporan Penelitian Panel Petani Nasional (PATANAS). Pusat Penelitian Sosial ekonomi Pertanian. Bogor.
- Djaktim D.K. 2003. Mau kemana Pembangunan Ekonomi Indonesia.
- Nuhung, I. A. 2006. Bedah Terapi Pertanian Nasional. PT Bhuana Ilmu populer. Gramedia Pustaka Utama. Jakarta.
- Saragih, B. 2001. Suara dari Bogor; membangun system agribisnis. Pustaka Wirausaha Muda. Bogor.
- Sudaryanto, T dan M. Syafa'at. 1993. Pengaruh teknologi baru dan lingkungan Produksi Terhadap Kesenjangan Pendapatan. FAE. Vol. 10 No. 2 dan Vol. 11 Mo. 1. Bogor.
- Sumaryanto, et al. 1993. Analisis kebijaksanaan Konversi Lahan Sawah ke Penggunaan Non-Pertanian. Laporan penelitian. Pusat Penelitian Sosial ekonomi Pertanian. Bogor.